

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK GUNA MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun Oleh:

Endah Kusumawati
NIM 12220010

Pembimbing:

Slamet, S. Ag., M. Si.
NIP 19691214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KOSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.009/678/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul :

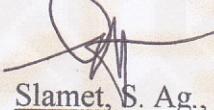
**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK GUNA MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNANETRA DI MTS YAKETUNIS
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Endah Kusumawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12220010
Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, 21 Maret 2016
Dengan Nilai : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

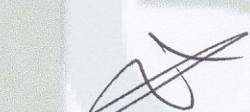
TIM MUNAQOSYAH
Ketua Sidang/Pembimbing I



Slamet, S. Ag., M. Si.

NIP. 19691214 199803 1 002

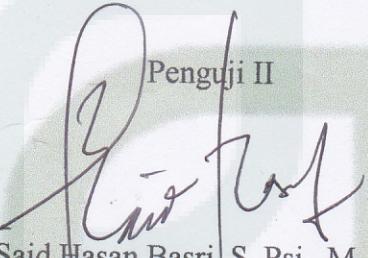
Penguji I



Dr. Nurjannah, M. Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Penguji II



A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si.

NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 23 Maret 2016

Dekan



Dr. Nurjannah, M. Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara:

Nama : Endah Kusumawati

NIM : 1220010

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Proposal : LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNANETRA DI MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian kami ucapan terimakasih.

Yogyakarta, 8 Maret 2016

Mengetahui

Ketua Program Studi



A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing

Slamet, S. Ag, M. Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Endah Kusumawati

NIM : 12220010

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta” adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 8 Maret 2016

Yang menyatakan



Endah Kusumawati

12220010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ibunda
tercinta Minah, Ayah terhebatku Kandari dan Adikku
Tersayang Irma Noviana yang selalu mendoakan dan
menyayangiku dengan tulus dan ikhlas.

MOTTO

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحْ لَهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al Mujadillah:11)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi robbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat terselesaikannya tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat yang telah menuntun umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan *Komunikasi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, MA selaku Pjs. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
2. Ibu Dr. Nurjanah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si. selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah

memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

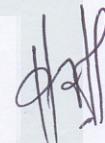
4. Bapak Slamet, S. Ag., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar membimbing, memberi nasehat serta masukan bagi penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa membagi ilmunya selama ini.
6. Bapak Agus Suryanto, S. Ag., M. Pd. I. selaku kepala sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta.
7. Ibu Siti Sa'adah, S. Pd. selaku Guru Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis Yogyakarta yang selalu membantu memberikan informasi guna kelengkapan penyusunan skripsi ini.
8. Siswa MTs Yaketunis Yogyakarta yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ayahhanda Kandari dan Ibunda Minah serta adekku Irma Noviana tersayang, terimakasih untuk kasih sayang, nasehat, doa dan semangat yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu mendoakan, selalu ada dan selalu memberikan dukungan Niki, Lisa, Astri, Fitri, Era, Nurul, Tami, Annas, Atifah. Terimakasih untuk semua kisah yang telah kita lalui bersama sejak awal bertemu hingga kini, sukses untuk kita semua.
11. Teman-teman BKI 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah kita.

12. Teman-teman KKN 64 Pejaten Giriwungu Panggang Gunungkidul, terimakasih telah berbagi pengalaman dan ilmu bersama. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan dalam setiap langkah kita.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun dari setiap pembaca, penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini dan sebagai pedoman skripsi-skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 8 Maret 2016

Penulis



Endah Kusumawati

12220010

ABSTRAK

ENDAH KUSUMAWATI. Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Motivasi belajar adalah sebuah hal yang penting bagi diri siswa untuk meraih sebuah cita-cita. Jika sedari dulu seseorang tidak memiliki motivasi, maka belum tentu masa depan mereka akan indah. Pada kenyataan di lapangan, kondisi motivasi belajar berbeda. Sementara di sisi lain siswa membutuhkan semangat dalam belajarnya agar membutuhkan potensi yang lebih baik lagi. Menurut guru bimbingan dan konseling kelas VII ada beberapa siswa tunanetra yang kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini dilihat dari ranking yang diraihnya dan kondisi saat belajar di dalam kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1 Guru Bimbibingan dan Konseling dan 4 siswa kelas VII. Obyek penelitian ini adalah model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana data yang terkumpul disusun dan diklarifikasikan sehingga menggambarkan jawaban rumusan masalah. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan trianggulasi data.

Hasil penelitian ini adalah model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di MTs Yaketunis melalui beberapa tahap-tahap pelaksanaan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengahiran. Metode yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok ada 2 metode yaitu sosiodrama dan diskusi kelompok. Dan hasil yang diperoleh dalam peningkatan motivasi belajar sebesar 60%.

Kata Kunci: 1. Layanan Bimbingan Kelompok 2. Motivasi Belajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	38
BAB II : GAMBARAN UMUM BIMBINGAN KONSELING MTs YAKETUNIS	46
A. Profil MTs Yaketunis	46
B. Profil Guru Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis	54
C. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling	55
D. Kerjasama Guru Bimbingan dan Konseling	56

E. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	56
F. Kondisi dan Keadaan Siswa	57
G. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling	58
H. Program Bimbingan dan Konseling Secara Umum.....	59
I. Layanan Bimbingan Kelompok Secara Umum MTs Yaketunis	61
J. Gambaran Umum Tentang Motivasi Belajar MTs Yaketunis...	63

**BAB III : MODEL PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI MTS
YAKETUNIS YOGYAKARTA.....** **65**

A. Tahap Pembentukan	68
B. Tahap Peralihan	71
C. Tahap Kegiatan.....	74
D. Tahap Pengahiran	80

BAB IV : PENUTUP..... **83**

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran	83
C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA **86**

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Sarana dan Prasarana Pembelajaran.....	51
Struktur Organisasi MTs Yaketunis Yogyakarta	52
Daftar Nama Guru.....	53
Struktur organisasi BK MTs Yaketunis	55
Sarana dan Prasarana BK	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman maka penulis perlu memberikan gambaran dan penegasan dari skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis”.

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama masalah-masalah yang menghambat perkembangan siswa.¹

Dalam hal ini bimbingan kelompok yang dimaksud adalah suatu bentuk layanan untuk memecahkan masalah yang lami siswa secara bersama-sama.

2. Meningkatkan Motivasi belajar

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase. Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf) memperhebat (produksi) mempertinggi.² Motivasi dapat dptikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Sedangkan belajar adalah

¹ Sofyan Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 35.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 950

perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, meniru, dan mendengarkan.³

Sehingga meningkatkan motivasi belajar yang dimaksud disini adalah menambah atau mempertinggi dorongan atau keinginan untuk merubah tingkah laku dalam hal memahami pelajaran oleh siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

3. Siswa Tunanetra

Istilah tunanetra terdiri dari dua kata yaitu tuna dan netra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tuna berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki. Sedangkan netra berarti mata, sehingga tunanetra adalah rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta kurang dalam penglihatannya.⁴

Sedangkan tunanetra yang dimaksud di sini adalah siswa yang memiliki gangguan pada indra penglihatannya sehingga dirinya tidak memiliki atau kurang dalam hal penglihatan pada tahun ajaran 2015/2016.

4. MTs Yaketunis

MTs Yaketunis adalah sebuah sekolah inklusi yang mendidik para siswa penyandang difabel netra yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan dikelola oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam. MTs Yaketunis terletak di Kota Yogyakarta bagian

³ Sadirman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta; CV Rajawali, 1986), hlm. 73.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm, 1126.

selatan, yaitu kampung Danunegaran, Kelurahan Matrijeron Kota Yogyakarta. Tepatnya yaitu di Jl. Parangtritis No 46 Yogyakarta, 55143.

Berdasarkan penegasan judul di atas, dapat dirumuskan maksud judul keseluruhan “Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis” adalah salah satu layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling secara bersama-sama untuk menambah atau mendorong perubahan tingkah laku dalam memahami pelajaran kepada siswa yang mengalami gangguan pada penglihatannya sehingga dirinya tidak memiliki atau kurang dalam hal penglihatan. Dalam penelitian ini difokuskan pada metode dan teknik yang digunakan dalam layanan tersebut.

B. Latar Belakang

Pelajar di Indonesia sebagian adalah siswa yang berkebutuhan khusus. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen siswa usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah siswa usia sekolah, yaitu 5 - 14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta siswa Indonesia yang berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi

siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.⁵

Siswa tunanetra adalah satu bagian dari siswa yang menyandang kelainan. Mereka adalah yang tidak dapat melihat atau buta atau siswa yang dapat melihat tetapi tidak cukup jelas penglihatannya, meskipun sudah dibantu dengan kacamata, tetapi saja tidak dapat mengikuti pendidikan yang menggunakan fasilitas yang digunaakan.

Problematika pendidikan bagi siswa tunanetra tidak hanya pada pengucilan mereka dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi juga menghambat pada motivasi belajar bagi mereka. Menurut Wasty Sumanto, masalah motivasi siswa dalam belajar merupakan masalah yang sangat kompleks.⁶ Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling sebagai konselor diharapkan memiliki perasaan empati kepada siswanya. Dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kekurangan khususnya pada mata atau tunanetra tidaklah mudah. MTs Yaketunis adalah sebuah sekolah yang mendidik siswa-siswi tunanetra, namun mata pelajaran yang diberikan disamakan oleh sekolah-sekolah lainnya, sehingga sekolah ini disebut dengan sekolah inklusi.⁷

⁵ Fitri Lestari, 2013, Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Khusus Pada Siswa Tuna Rungu di SLB Purwoharjo), *Jurnal Psikologi*. hlm. 4.

⁶ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm 201

⁷ Wawancara dengan Guru BK, di MTs Yaketunis, tanggal 13 Januari 2016 pukul 10:00.

Motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan yang mempengaruhi belajar. Meski kui bahwa intelegensi dan bakat merupakan modal utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, namun keduanya tidak akan banyak berarti bila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah sama, maka sumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi lebih tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.

Bimbingan kelompok di institusi pendidikan menyajikan salah satu pengalaman pendidikan, seperti pengajaran di dalam kelas dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakulikuler. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pengajaran.⁸

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motinasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu

⁸ Achmad Juntika N, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; Retika Aditama, 2005), hlm.

dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.⁹ Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi layanan yang diberikan bagi siswa. Yang menjadi ketertarikan penulis adalah keingintahuan penulis tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di sekolah inklusi yang mendidik siswa tunanetra dan bahkan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut termasuk tunatera. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui model pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

⁹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 156.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra dengan layanan bimbingan kelompok.
2. Secara praksis, sebagai rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, belum ditemukan karya yang membahas sesuai topic ini. Namun banyak karya yang terkait dengan proposal ini, yaitu antara lain:

Skripsi Jumiati Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2015 tentang “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri siswa dan mengetahui sekaligus

mendeskripsikan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa tunetra.¹⁰

Skripsi Eko Wahyudi Jurusan Kependidikan Islam 2012 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Yaketunis Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa dan upaya yang telah dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar serta keberhasilan yang ingin dicapai oleh guru bimbingan dan konseling dalam upayanya.¹¹

Skripsi Vira Wahyuningrum Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2012 dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta”. Dalam tulisan ini, penulis berusaha mengkaji usaha-usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan kegiatan belajar bagi siswa tunanetra dan tunarungu.¹²

Skripsi Darkonah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2015 dengan judul “ Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri

¹⁰ Jumiat, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹¹ Eko Wahyudi, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Yaketunis Kota Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

¹² Vira Wahyuningrum, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan efikasi diri.¹³

Sejauh yang penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra belum ada sebagai bahan penelitian lapangan di MTs Yaketunis Yogyakarta. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dan mengetahui teknik dan metode yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling guna meningkatkan motivasi belajar bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Siswa Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Difabel netra merupakan seorang yang mengalami gangguan, hambatan atau kelainan pada fungsi penglihatan, sehingga untuk dapat berkembang dan menjalankan fungsi hidupnya secara optimal memerlukan layanan khusus.¹⁴ Tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk

¹³ Darkonah, Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁴ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Difabel Netra di Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2012), hlm. 3.

kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam hal belajar. Jadi tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatannya sehari-hari seperti halnya orang awas. Berdasarkan acuan di atas, maka tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Buta

Dikatakan buta jika siswa sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0).

2) *Low Vision*

Bila siswa masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/12, atau jika siswa hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Siswa tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat tergantung pada sejak kapan siswa mengalami ketunananetraan, bagaimana tingkat ketajaman penglihatannya, berapa usianya, serta bagaimana tingkat pendidikannya.

b. Faktor-faktor penyebab ketunananetraan

Adapun faktor-faktor penyebab ketunananetraan antara lain:

1) Internal (dari dalam diri siswa)

Contohnya gen atau sifat pembawa keturunan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya.

2) Eksternal (di luar diri siswa)

Contohnya kecelakaan, terkena penyakit sipilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafanya rusak, kurang gizi atau terkena vitamin, terkena racun, virus trakoma, panas badannya terlalu tinggi, peradangannya karena penyakit, bakteri atau virus.¹⁵

c. Perkembangan Kognitif, Motorik, emosi, sosial Tunanetra

1) Perkembangan Kognitif Siswa Tunanetra

Akibat dari ketunanertaan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar siswa, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif siswa tunanerta cendrung terhambat dibandingkan dengan siswa-siswa normal pada umumnya. Hal ini disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan (IQ), tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya. Melalui indra penglihatan seseorang mampu melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek berdimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada objek berdimensi tiga), warna, dan dinamikanya. Melalui indra inilah sebagian besar rangsang atau informasi akan diterima untuk selanjutnya diteruskan ke

¹⁵ Sujihati Sumantri, *Psikologi Siswa Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 64.

otak, sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tertentu terhadap rangsang tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan yang bertahap dan terus menerus seperti inilah yang pada akhirnya mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan kognitif seseorang sehingga mampu berkembang secara optimal.¹⁶

2) Perkembangan Motorik Siswa Tunanetra

Perkembangan motorik siswa tunanetra cendrung lambat dibandingkan dengan siswa awas pada umumnya. Keterlambatan ini terjadi karna dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara neuromuscular system (system persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, dan konatif), serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Pada siswa tunanetra mungkin fungsi neuromuscular system tidak bermasalah tetapi fungsi psikisnya kurang mendukung serta menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya. Secara fisik, mungkin siswa mampu mencapai kematangan sama dengan siswa awas pada umumnya, tetapi karna fungsi psikisnya (seperti pemahaman terhadap realitas lingkungan, kemungkinan mengetahui adanya bahaya dan cara menghadapi, keterampilan gerak yang serba terbatas,

¹⁶ *Ibid*, hlm.67.

serta kurangnya keberanian dalam melakukan sesuatu) mengakibatkan kematangan fisiknya kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam melakukan aktivitas motorik. Hambatan dalam fungsi psikis ini secara langsung atau tidak langsung terutama berpangkal dari ketidakmampuannya dalam melihat.¹⁷

3) Perkembangan Emosi Siswa Tunanetra

Perkembangan emosi siswa tunanetra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan siswa yang awas. Keterhambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan siswa tunanetra dalam proses belajar. Pada awal masa ksiswa-ksiswa, siswa tunanetra mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak dapat melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkannya mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya. Perkembangan emosi siswa tunanetra akan semakin terhambat bila siswa tersebut mengalami deprivasi emosi , yaitu keadaan dimana siswa tunanetra tersebut kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi

¹⁷ *Ibid*, hlm.76.

yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Siswa tunanetra yang cenderung mengalami deprivasi emosi ini terutama adalah siswa-siswi yang pada masa awal kehidupan atau perkembangannya ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau masyarakat. Deprivasi emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lain seperti kelambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual dan social. Selain itu, siswa yang mengalami deprivasi emosi akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri, serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya.¹⁸

4) Perkembangan Sosial Siswa Tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi siswa tunanetra penguasaan seperangkat kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah. Siswa tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan social. Hambatan-hambatan tersebut adalah kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan social yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, keterbatasan siswa untuk dapat belajar social melalui proses

¹⁸ *Ibid*, hlm.80.

identifikasi dan imitasi, serta sikap-sikap masyarakat yang sering kali tidak menguntungkan : penolakan, penghinaan dan sikap tak acuh. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa bagaimana perkembangan social siswa tunanetra itu sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap siswa tunanetra itu sendiri. Bila perlakuan dan penerimaannya baik, maka perkembangan sosial siswa tunanetra tersebut akan baik dan begitu juga sebaliknya.¹⁹

d. Dampak Ketunanetraan bagi Penyelenggara Pendidikan

Hasil penelitian Murphy, sikap para guru sebagai penyelenggara pendidikan menunjukkan bahwa pada umumnya para guru cenderung mengesampingkan siswa tunanetra. Namun diketahui bahwa para guru khusus (guru PLB) ini juga dapat dimaklumi karena para guru biasa umumnya tidak pernah berhubungan dengan siswa tunanetra, khususnya di dalam kelas.

Sementara itu hasil penelitian Sunaryo dan Sunardi terhadap guru-guru SD menunjukkan bahwa pada umumnya para guru memiliki memiliki sikap yang cukup positif terhadap siswa luar biasa pada umumnya, termasuk tunanetra.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm.83.

²⁰ *Ibid*, hlm.91.

e. Prinsip Pengajaran

Dalam mengajar siswa dengan kelainan penglihatan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian secara khusus yaitu:

1) Lingkungan Fisik

Dahulu siswa tunanetra kebanyakan belajar di sekolah khusus (SLB) namun sekarang mulai banyak tunanetra belajar di sekolah-sekolah reguler bersama-sama dengan temannya yang awas (normal). Keadaan semacam ini penyediaan atau penyiapan lingkungan fisik bagi mereka perlu mendapat perhatian di sekolah reguler. Lingkungan fisik yang dimaksud dapat berupa kondisi pencahayaan (bagi yang low vision), jalan dan gedung yang mudah diakses tunanetra, serta perlengkapan lain yang mendukung keberhasilan belajar para tunanetra.

2) Prosedur Pengajaran

Metode pengajaran kepada tunanetra sebaiknya mencakup tiga prinsip yang meliputi: pengalaman kongkret, pengalaman yang utuh, dan belajar dengan melakukan. Akibat ketunananetraan banyak hal yang tidak dapat diterima secara kongkret seperti misalnya benda atau obyek yang terlalu besar atau tidak dapat diraba misalnya bulan, mata hari, gunung dan lain-lain. Oleh karena itu pengajaran pada

tunanetra harus berupaya memberikan pengalaman yang kongkret sehingga dapat mengurangi terjadinya verbalisme (pengetahuan tanpa pengalaman nyata). Karena keterbatasan jangkauan indera perabaan sering kali menyebabkan pengenalan terhadap suatu obyek tidak utuh (bagianbagian).

Oleh karena itu pemahaman secara utuh tentang suatu obyek menjadi prioritas dalam pengajaran pada tunanetra. Prinsip learning by doing dalam pengajaran dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan pengalaman langsung tunanetra terhadap suatu obyek atau peristiwa. Hal ini sering tertjadi karena akibat over protection sehingga tunanetra kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman melalui kegiatan langsung.

3) Isi dan Materi Pengajaran

Pada dasarnya isi dan materi pengajaran pada tunanetra tidak berbeda dengan materi pada siswa awas. Meskipun demikian ada beberapa materi khusus yang mereka perlukan sesuai dengan kebutuhannya. Materi pengajaran yang khusus diperlukan oleh tunanetra adalah membaca dan menulis braille, keterampilan orientasi dan mobilitas, keterampilan penggunaan indera selain penglihatan, aktivitas fisik dan lain-lain.

Berdasarkan kondisi siswa dengan gangguan penglihatan pada umumnya tidak terlalu mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Demikian juga dalam setting pendidikan inklusi. Namun perlu dipertimbangkan bahwa siswa yang akan diberi layanan dalam setting pendidikan inklusi di sekolah reguler. Terlebih dahulu sudah mempunyai kemampuan dan keterampilan Braille dan orientasi mobilitas. Dalam hal ini sumber (sekolah khusus) harus difungsikan sebagai tempat latihan keterampilan braille dan orientasi mobilitas. Oleh karena itu, apabila siswa yang mengalami gangguan penglihatan yang masih belum memiliki keterampilan tersebut, dalam mengalami pendidikan akan mengalami kendala. Kendala tersebut akan dialami baik oleh guru kelas maupun siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah reguler.

2. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Mc Donald mendefinisikan motivasi

adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²¹

b. Macam-macam Motivasi

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif ini sering disebut motif-motif yang disyaratkan secara psikologis.

b) Motif-motif yang dipelajari

Motif ini disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*

Dalam jenis ini dibagi lagi menjadi beberapa jenis yaitu motif atau kebutuhan organik, motif-motif darurat, dan motif-motif obyek.

²¹ Sadirman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, hlm 73

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk dalam motivasi jasmaniah yaitu refleks, instink otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk dalam motivasi rohaniah yaitu kemauan.

4. Motivasi intrisik dan ekstrisik

Motivasi intrisik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.²²

c. Pengertian Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, belajar digunakan dengan luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut dengan belajar itu muncul dalam berbagai bentuk-bentuk. Harold Spears menyatakan bahwa *“learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”*. Sedangkan Lester D. Crow dan Alive Crow menyatakan bahwa belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.

²² *Ibid*, hlm. 85

Dalam buku *Educational Psychologi*, Cronbach menyatakan bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman).²³

d. Tujuan belajar

Dilihat dari pengertian dasar belajar, maka dapat dirumuskan tujuan belajar yaitu, untuk menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu tujuan belajar yang lain adalah untuk meningkatkan keterampilan atau kecakapan. Selanjutnya bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari berpikir yang bersifat *convergen*, yang sifatnya hanya menerima dan mengingat, menjadi berpikir *divergen*, *lateral*, yang sifatnya terbuka luas, kreatif, inovatif, mencipta berani berpikir aneh, diluar kebiasaan.²⁴

e. Motivasi belajar menurut konsep Islam

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Jadi suatu kekuatan atau keinginan yang datang dari dalam hati nurani manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu.

Apabila hati dan pikiran seseorang bersih dari hal-hal yang

²³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 47.

²⁴ H. Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta; Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 13.

dilarang maka motivasi itu akan mudah muncul sehingga akan mudah juga dalam melakukan sesuatu perbuatan tertentu tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Salah satunya adalah adanya motivasi dalam belajar, dengan hati bersih maka ilmu akan mudah diterima dan ilmu tersebut dapat melekat dipikiran dan hatinya sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

Q.S. Al-Mujadilah : 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ
فَافْسُحُوا يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَذْشِرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ
إِيمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ذَرْجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ



“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁵

Banyak ayat-ayat al-Quran yang membahas dan menjelaskan tentang kedudukan orang yang beriman dan kedudukan orang yang berilmu di dalam Islam. Peranan ilmu

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bogor: PT Sygma Exame Arkanleema, 2007), hal, 544.

dalam Islam sangat penting sekali. Karena tanpa ilmu, maka seorang yang mengaku mukmin, tidak akan sempurna bahkan tidak benar dalam keimanannya. Seorang muslim wajib mempunyai ilmu untuk mengenal berbagai pengetahuan tentang Islam baik itu menyangkut aqidah, adab, ibadah, akhlak, muamalah, dan sebagainya. Dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman ilmu yang benar, maka diharapkan pengamalannya akan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw. Q.S. Az-Zumar : 9

أَمَنْ هُوَ قَبِنْتُ إِنَّا لِلَّهِ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحْذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."²⁶

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd: 11

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka *mengubah keadaan* yang ada pada diri mereka sendiri"²⁷

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bogor: PT Sygma Exame Arkanleema, 2007), hal, 459.

²⁷ *Ibid*, hal, 250.

Dari ayat di atas bisa diambil kesimpulan bahwa ternyata motivasi yang paling kuat adalah dari diri seseorang. Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap tindak-tanduknya.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Di sini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah dilahirkan tingkah laku keagamaan.²⁸

3. Tinjauan Tentang Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling terjemahan dari bahasa Inggris *Guidance and Counseling*. Kata “*guidance*” berasal dari kata kerja *guide* yang berarti memimpin, menunjukan atau membimbing ke jalan yang baik. Jadi kata “*guidance*” dapat berarti pemberian

²⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 102.

pengarahan atau pemberian petunjuk kepada seseorang. Sedangkan “counseling” berasal dari kata kerja *to counsel* yang berarti menasehati atau menganjurkan kepada seseorang secara *face to face*. Jadi kata *counseling* dapat diartikan pemberian anjuran kepada seseorang secara *face to face*.²⁹

Frank Person mendefinisikan bahwa bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya itu.³⁰ Sedangkan Rochman Natawijadja, mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan, dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³¹

²⁹ Tidjan SU, dkk., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: UPP IKIP, 1993), hlm. 07.

³⁰ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tijauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Cipta pustaka Me Perintis, 2010), hal. 14

³¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Cet. I (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 19

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing dan konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu atau sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok dibagi tiga fungsi yaitu berfungsi informatif, berfungsi pengembangan, berfungsi preventif dan kreatif.³²

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana di masing- masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Praktik bimbingan dan konseling kelompok dalam Islam telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Cara yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan orang-orang yang ingin mempelajari Islam. Cara seperti ini dilakukan oleh Rasulullah setiap selesai shalat wajib lima waktu. Para sahabat biasanya duduk secara *halaqah* (duduk mengelilingi) Rasulullah. Seterusnya memberikan nasihat, anjuran

³² *Ibid*, hlm. 17.

tentang berbagai hal terutama yang menyangkut agama Islam. Cara lain yang dilakukan oleh Rasulullah adalah dengan mendatangi para sahabat yang sedang berkumpul di rumah sahabat-sahabat yang lain (menyerupai kunjungan rumah). Di sana juga Rasulullah memberikan nasehat, saran, anjuran kepada sahabat tentang agama Islam.³³

Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasana bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok.

Suasana kelompok justru terkadang terasa mencekam, merisaukan ataupun merugikan orang tertentu dari anggota kelompok tersebut. Akan tetapi betapapun suasana kelompok tersebut dirasakan sebagai suasana yang positif maupun yang negatif, diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Bimbingan kelompok terdapat dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan yaitu kelompok tugas dan kelompok bebas. Anggota-anggota kelompok bebas memasuki kelompok tanpa

³³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Intregasi)*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 295.

persiapan tertentu dan kehidupan kelompok tersebut memang sama sekali tidak disiapkan sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul dalam kelompok itulah yang nantinya akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok tersebut. Kelompok bebas memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kegiatan kelompok tersebut. Menentukan arah dan isi kegiatan kelompok sudah ditetapkan sebelumnya.

Sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan tersebut ditugaskan oleh pihak di luar kelompok tersebut maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok tersebut sebelumnya. Dalam hal ini, tampak kelompok tugas, yaitu jika kelompok tersebut mengikatkan diri untuk suatu tugas yang ingin diselesaikan. Dalam kelompok tugas, perhatian rahkan kepada suatu titik pusat yaitu penyelesaian tugas.³⁴

b. Macam-macam Kelompok

Banyak sistematika bersifat dikotomis seperti yang dikemukakan dalam buku Jane Waters, *Group guncce parinciples and practices* yaitu:

³⁴ *Ibid*, hlm 12

1) Kelompok primer dan sekunder

Kelompok primer dicirikan oleh kontak akrab yang kontinyu, seperti dalam keluarga dan kelompok bermain pada siswa di kampung. Kelompok sekunder dibentuk atas dasar minat yang dikejar bersama.

2) *Sociogroup* dan *psychogroup*

Dalam kelompok yang pertama tekanannya terletak pada hal yang harus dikerjakan bersama. Dalam kelompok yang kedua tekanannya terletak pada hubungan antar pribadi. Tekanan itu dapat bergeser sehingga suatu *sociogroup* dan *psychogroup* dan sebaiknya.

3) Kelompok yang terorganisasi dan tidak terorganisasi

Kelompok yang terorganisasi terdapat diferensiasi antara peranan-peranan yang dipegang oleh anggota atau peserta kelompok sehingga terdapat suatu struktur. Struktur itu dapat bersifat sangat formal dan kompleks dapat pula bersifat informal dan agak sederhana. Dalam kelompok yang tidak terorganisasi, setiap anggota bergerak lepas yang satu dari yang lain.

4) *In group* dan *Out group*

Dalam kelompok yang pertama para anggota merasa terikat satu sama lain dan menunjukkan loyalitas satu sama lain. Anggota *out group* adalah mereka yang bukan anggota kelompok tertentu.

5) Kelompok yang anggotanganya bebas serta atas dasar sukarela
dan kelompok yang anggotanya diwajibkan

6) Kelompok tertutup dan kelompok terbuka

Kelompok tertutup terdiri atas mereka mengikuti kegiatan kelompok sejak permulaan dan tidak menerima anggota baru sampai kegiatan kelompok berhenti. Kelompok atau grup besar bersifat tertutup. Kelompok terbuka memungkinkan ada orang keluar dan orang lain masuk selama kegiatan kelompok berlangsung. Kelompok kecil yang dibentuk dengan tujuan khusus cenderung bersifat tertutup.³⁵

c. Kegunaan bimbingan kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat besar dan dapat dikemukakan antara lain:

1) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah siswa yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perseorangan tidak akan merata.

2) Melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadai suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama atau memecahkan satu masalah yang sama. Dengan demikian. Sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan atau dibutuhkan selama hidupnya.

³⁵ W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta; PT Gramedia, 1997), hlm. 515.

- 3) Dalam mendiskusikan sesuatu bersama, siswa didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa siswa akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluhan setelah mereka mengerti bahwasannya teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut.
- 4) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh siswa dapat diberikan secara kelompok dan cara tersebut lebih ekonomis.
- 5) Melalui bimbingan kelompok, beberapa siswa menjadi lebih sadar bahwa mereka sebaiknya menghadap penyuluhan untuk mendapat bimbingan secara mendalam.
- 6) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja ngakat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari siswa.

Dalam sejarah perkembangan bimbingan kelompok mulanya perhatian diberikan kepada penyebaran informasi atau keterangan yang berkaitan dengan bimbingan belajar dan bimbingan jabatan.³⁶

d. Metode Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan bimbingan kelompok anatra lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah secara bersama-sama atau membantu seorang individu yang

³⁶ Hj Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 8

menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam dalam pelayanan bimbingan kelompok yaitu:

1) Program *Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah (di dalam kelas) di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang nggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah, sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan.

Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencnsiswaan suatu kegiatan dan lain sebagainnya.

2) Karyawisata

Dalam karyawisata, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai delapan orang dan dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok. Masing-masing kelompok bekerja pada kelompoknya sesuai dengan instruksi dari pembimbing

setelah selesai melakssiswaan tugas dakan diskusi antar sesama anggota kelompok dan antar kelompok lain.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi, para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi (moderator) dan notulis. Tugas pemimpin diskusi adalah memimpin jalannya diskusi sehingga diskusi tidak menyimpang, dan tugas notulis adalah mencatat hasil diskusi. Siswa yang lain menjadi peserta atau anggota.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu. Selain itu, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya. Dengan demikian akan muncul rasa tanggung jawab.

5) Organisasi siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah organisasi siswa baik secara individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi, para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Selain itu juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6) Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya akan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

7) Psikodrama

Psikodrama hampir sama dengan sosiodrama.

Perbedaanya hanyalah dalam masalah yang tasi. Dalam psikodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang lami individu.

8) Pengajaran remidial

Pengajaran remil (*remil teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remil merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakuakn secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa.³⁷

e. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

1) Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 290.

Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilakssiswaan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaiannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2) Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemun bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.³⁸

³⁸ <http://belajarpsikologi.com/tahap-pelaksanaan-bimbingan-kelompok/>, kses hari Senin 4 Januari 2016, pukul 10:28

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian termasuk *field research* atau penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena tentang apa yang lami oleh banyak penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹ Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber memperoleh keterangan penelitian.⁴⁰ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling yang mengampu kelas VII

³⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 3.

⁴⁰ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 52.

yaitu Ibu Siti Sa'adah S. Pd. dan sebagian siswa kelas VII tunanetra yaitu ESRM, AAW, ARA, dan R. Keempat siswa ini didapat dari rekomendasi guru BK MTs Yaketunis Yogyakarta yaitu siswa yang memiliki kriteria kurang memiliki motivasi belajar yang berupa memiliki ranking di bawah dan sering tidak konsentrasi saat jam pelajaran.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah merupakan permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian dan penelitian.⁴¹ Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa tunanetra dan metode pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siswa tunanetra di MTs Yaketunis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang didapatkan.⁴² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan memusatkan perhatian dengan sebuah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Dengan hal

⁴¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta; Gramedia, 1997), hlm. 167.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm . 211.

ini wawancara dilakukan dengan langsung kepada pihak sekolah yaitu guru bimbingan dan konseling maupun siswa. Pelaksanaan wawancara dengan jalan berhadapan dengan informan secara pribadi atau perorangan, dengan disertai pertanyaan sebagai pedoman tertentu yang telah disampaikan sebelumnya.⁴³

Wawancara yang penulis gunakan adalah model wawancara terpimpin yaitu tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang diperoleh dari wawancara ini adalah dengan tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara penulis dengan siswa, kepala sekolah dan guru BK. Dengan metode wawancara ini, penulis dapat memperoleh data baik secara lisan maupun tertulis mengenai tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Yaketunis. Wawancara dengan guru bimbingan dan konseling memperoleh data mengenai tujuan bimbingan kelompok, tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok serta metodenya. Sedangkan dengan siswa mendapat data berupa motivasi belajar dan kesan setelah melakukan bimbingan kelompok.

⁴³ Dudung Abdul Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Galang Perss, 2000), Hal. 63.

b. Observasi

Observasi dalam metode ilmiah bisa diratikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung⁴⁴. Menurut Irawan Soeharto, observasi merupakan pengamatan dengan indra penglihatan dan tidak mengajukan pertanyaan.⁴⁵ Dengan demikian, observasi penelitian ini dilakukan dengan mengamati situasi dan kondisi lingkungan penelitian. Selain itu, observasi ini digunakan sebagai sumber data dimana informan tidak dapat memberikan keterangan atau peryataan dengan kata-kata saat dilakukan wawancara.

Adapun yang mati adalah keadaan siswa, keadaan guru, tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengahiran serta metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁴⁶ Telaah

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Hal. 136.

⁴⁵ Irawan Soeharto, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.69.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 105.

dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan peneliti.⁴⁷

Dokumen yang digunakan adalah surat tugas dari pihak sekolah yang dijadikan panduan untuk memperoleh data-data guru. Metode ini menghasilkan data berupa susunan organisasi sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta, keadaan guru, sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

4. Metode Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian dibutuhkan pengecekan adata. Dalam penelitian ini pengecekan dilakukan dengan triangulasi sumber. Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁴⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data.

⁴⁷ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publiser, 2007), hlm. 74.

⁴⁸ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 331.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang berupa kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan untuk mengetahui makna serta untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁴⁹ Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini, yakni:

a) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.⁵⁰ Reduksi berlangsung secara terus menerus dari proses pencarian data sampai berakhirnya penelitian. Menyederhanakan temuan-temuan yang ada di lapangan supaya lebih mudah untuk dipahami. Maka dari itu, catatan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 245.

⁵⁰ Mattheuw B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm 16.

dalam wawancara penelitian yang dibuat oleh peneliti merupakan salah satu bagian dari proses reduksi data.

b) Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵¹ Bentuk penyajian data dilakukan dalam teks naratif sehingga informasi data yang kompleks dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami.

c) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Kegiatan ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal penelitian, peneliti mencari arti temuan-temuan di lapangan dalam bentuk pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi.⁵² Penarikan kesimpulan dilakukan setelah ditemukan data penelitian sampai berakhirnya penelitian. Tambahan data yang didapatkan dalam penelitian digunakan sebagai penarikan kesimpulan lanjutan sekaligus sebagai verifikasi data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, analisis data dilakukan sejak awal pencarian data dilakukan. Setelah data didapatkan, peneliti mencatat secara tertulis hal yang relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dari catatan tersebut, peneliti menyajikan informasi data ke dalam bentuk yang lebih sistematis supaya mudah untuk dipahami. Dan dari penyajian informasi tersebut

⁵¹ *Ibid.* hlm. 17.

⁵² *Ibid.* hlm. 17.

ditarik kesimpulannya. Sedangkan data yang ditemukan selanjutnya diproses serupa dan dijadikan sebagai verifikasi kesimpulan.

6. Validitas Data

Untuk menjaga kredibilitas keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian dibutuhkan pengecekan data. Dalam penelitian ini pengecekan dilakukan dengan triangulasi sumber.⁵³ Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, pengamatan dengan dokumentasi, wawancara dengan dokumentasi ataupun membandingkan ketiganya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengecekan data dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan hasil observasi. Pengujian data pendekatan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap Guru Bimbingan dan konseling dengan saat dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra.

⁵³ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 331.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa model pelaksanaan layanan sama halnya dengan sekolah umum. Terdapat 4 tahap dalam pelaksanaannya yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Dalam tahap kegiatan, ada dua metode yang digunakan, yaitu metode sosiodrama dan diskusi kelompok. Metode sosiodrama dilakukan seperti hanya drama dalam radio. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, terdapat peningkatan motivasi belajar sekitar 60%.

B. Saran-saran

Demi meningkatkan mutu MTs Yaketunis Yogyakarta serta kemajuan layanan bimbingan kelompok yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta, penulis berusaha memberi masukan dan pertimbangan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ntaranya:

1. Bagi Sekolah

Menambah fasilitas bimbingan dan konseling seperti ruang khusus bimbingan kelompok agar pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat berjalan dengan efektif dan diharapkan agar dapat memfasilitasi

guru bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar.

2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Untuk guru bimbingan konseling dapat memberikan perlakuan atau perhatian khusus kepada siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar agar bisa meningkatkan motivasinya dalam belajar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melihat keterbatasan yang ada serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing, maka mengharapkan peneliti selanjutnya mengenai bimbingan kelompok dapat memberikan lebih banyak lagi kontribusi khususnya untuk program studi bimbingan dan konseling Islam, sehingga guru bimbingan memiliki banyak upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobil'alamin, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa saat pelaksanaan penelitian sampai penulisan skripsi banyak sekali adanya kekurangan sehingga penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Abu Bakar M. Luddin , *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Cipta Pustaka Me Perintis, 2010
- Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Bandung: Ciptaka Pustaka Me Perintis, 2010
- Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipew, *Ortopedagogik Tunanetra I*, Jakarta: Dipdiknas
- Ari Kunto Suharmini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- Wahyudi Eko, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Yaketunis Kota Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Kumalasari Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks, 2011
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Hj. Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009
- <http://belajarpsikologi.com/tahap-pelaksanaan-bimbingan-kelompok/>, kses hari Senin 4 Januari 2016, pukul 10:28
- Jumiati, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta,

Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komuniksi UIN Sunan Kalijaga, 2015

Khairani Makmun, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013

Khodijah Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Gravindo, 2014

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2007

Lestari Fitri, Metode Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menegatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Siswa Tunarungu di SLB Purwoharjo), *Jurnal Psikologi*

Moelong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Pohan Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publiser, 2007

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia

Sadirman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: CV Rajawali, 1986

Soeharto Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002

Willis Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktik Konseling*, Bandung: Alfabeta, 2011

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Sumanto Wasty, *Psikologi Pendidikan landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990

Sutjihati, *Psikologi Siswa Luar Biasa*, Bandung, PT Refika Aditama, 2012

Sawiwati, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi”, *Skripsi*, Palembang: Perpustakaan UT, 2009

Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1986

Tidjan SU dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: UPP IKIP, 1993

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Intregasi)*, Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2000

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Raja Gravindo, 2011

Vira Wahyuningrum, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SMA N 1 Sewon Bantul Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014

W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1997

PANDUAN WAWANCARA

Diajukan Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana gambaran umum atau sejarah MTs Yaketunis Yogyakarta?
2. Apa visi, misi dan tujuan MTs Yaketunis Yogyakarta?
3. Bagaimana struktur organisasi MTs Yaketunis Yogyakata?
4. Bagaimana keadaan guru?

Diajukan kepada Guru BK

1. Bagaimana gambaran umum BK di MTs Yaketunis?
2. Apa tujuan BK di MTs Yaketunis?
3. Bagaimana kondisi atau keadaan siswa di sekolah?
4. Bagaimana struktur organisasi BK di MTs Yaketunis?
5. Apa saja sarana dan prasarana BK yang dimiliki MTs Yaketunis?
6. Apa saja program BK secara umum di MTs Yaketunis?
7. Apa tujuan diberikannya layanan bimbingan kelompok untuk siswa?
8. Apa gambaran umum masalah yang ada di MTs Yaketunis?
9. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?
10. Apa materi yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok?
11. Metode apa yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok?

Diajukan Kepada Siswa

1. Bagaimana cara belajar yang sering dilakukan?
2. Perasaan apa yang dirasakan saat belajar?
3. Bagaimana perasaannya setelah mengikuti bimbingan kelompok?
4. Apakah bimbingan kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar?